

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Salah satu ciri makhluk sosial ini adalah keberadaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar sesama. Bahasa yang digunakan bisa dalam bentuk lisan, tulisan, maupun dengan bahasa isyarat. Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, keinginan, niat dan tujuan. Bahasa bukan sesuatu yang diwariskan secara genetis kepada seorang anak, namun diperoleh dalam suatu proses pada lingkungan tertentu yang menggunakan bahasa (Yule 2015: 254).

Kemampuan menggunakan bahasa pada manusia tidak bisa didapatkan begitu saja, ada proses yang dilalui agar mahir dalam berbahasa yang disebut dengan istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Proses ini sudah dimulai sejak seorang anak baru dilahirkan. Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya secara natural atau disebut juga dengan istilah bahasa ibu (*native language*). Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Krashen dalam (Dardjowidjojo, 2012:225) menyatakan bahwa proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut dengan istilah pemerolehan bahasa. Bahasa ibu yang dimaksud yaitu bahasa yang didapatkan pertama kali oleh seorang anak. Sebagai contoh seorang anak keturunan Indonesia yang terlahir di Amerika, maka bahasa pertamanya adalah bahasa yang

digunakan dilingkungan dia diasuh yaitu bahasa Inggris. Contoh lainnya, seorang anak yang sejak awal diajarkan bahasa Indonesia oleh orang tua dan lingkungannya meskipun kedua orang tua tersebut asli minang dan kadang menggunakan bahasa minang ketika berbicara dengan istri atau suaminya. Dengan demikian, bahasa pertama atau bahasa ibu anak tersebut ialah bahasa Indonesia.

Konsep tentang bahasa pertama atau bahasa ibu ini salah satunya dikemukakan oleh Maksan (1993:21-22), bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilalui secara tidak sadar, implisit, dan informal. Proses pemerolehan bahasa berlangsung tanpa guru dan kurikulum, yang ada hanya interaksi atau komunikasi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah proses ketika seseorang mempelajari bahasa selain bahasa ibunya setelah ia menguasai bahasa pertama, misalnya seorang anak yang belajar bahasa asing. Misalnya seorang anak Indonesia yang lahir dan tinggal di Indonesia yang sedang belajar menguasai Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa ini biasanya didapatkan secara formal di sekolah atau lembaga kursus dengan kurikulum dan jadwal tertentu.

Bahasa yang diperoleh oleh seorang anak tidaklah didapatkan secara langsung, melainkan diperoleh secara bertahap. Proses pemerolehan bahasa pada anak melalui banyak tahapan yang diawali sejak lahir hingga mahir menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mempunyai pola berkesinambungan yang merupakan suatu rangkaian kesatuan, yang dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit (Tarigan, 2011: 6). Cahyono (1995: 276) sebagaimana Yule (2015: 254-

256) mengatakan bahwa bahasa pada anak diperoleh melalui proses alamiah yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosial. Faktor biologis adalah anak lahir dan dibekali dengan organ-organ yang lengkap seperti mata, telinga, hidung, mulut, dan lainnya. Faktor sosial adalah interaksi seseorang anak dengan lingkungan sekitar pada saat anak berada pada masa pemerolehan bahasa. Anak-anak yang tidak normal, mengalami cacat fisik seperti tuli, bisu, buta, atau lemah mental tidak mengalami pemerolehan bahasa seperti anak-anak normal. Pun sebaliknya anak-anak normal yang tidak menemui pengalaman sosial interaktif dalam kehidupannya juga tidak dapat memperoleh bahasa. Lingkungan yang menggunakan bahasa sangat penting dalam proses pemerolehan, karena anak belajar mengurai makna dari apa yang mereka dengar lalu menyesuaikannya dengan konteks (Chaika, 2008: 16-17).

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung dari usia 0;0 - 6;0 tahun (Arifuddin, 2010: 156). Perkembangan bahasa sangat tergantung pada perkembangan otak seiring dengan perkembangan organ bicaranya serta interaksi lingkungan. Semua anak yang normal mengembangkan bahasa pada waktu yang hampir bersamaan, dan melewati tahap-tahap pemerolehan yang sama. Tahap-tahap pemerolehan bahasa anak memiliki dasar yang sama dengan perkembangan keterampilan motorik dan proses pematangan otak yang ditentukan secara biologis (Cahyono, 1995: 286, Yule 2015: 256, Otto 2010: 55). Tahapan pemerolehan bahasa anak dimulai dengan tahapan meraban, tahap ujaran satu kata (holofrastik), tahap ujaran dua kata (telegrafik), kemudian tahap ujaran tiga kata atau lebih hingga memiliki kompetensi penuh (mampu menguasai tata bahasa orang dewasa). Tahapan dalam pemerolehan bahasa diawali dengan pemerolehan semantik yang

dimulai sejak bayi baru lahir kemudian dilanjutkan dengan pemerolehan fonologi (bunyi), lalu diikuti dengan pemerolehan morfologi (kata), kemudian berkembang dengan pemerolehan sintaksis (kalimat), sedangkan untuk pemerolehan semantik (makna) berlangsung seumur hidup.

Menurut Simanjuntak dan Dardjowidodo (dalam Maksan, 1993: 30) perkembangan bahasa anak usia 4;0 - 5;0 tahun merupakan masa kecakapan penuh, dimana anak sudah berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa ibunya. Pada masa kecakapan penuh, anak sudah mempunyai kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan orang lain kepadanya (represif) dan menyampaikan apa yang ingin disampaikannya pada orang lain (ekspresif). Pada usia 4;0 - 5;0 tahun anak sudah bisa menghasilkan kalimat kompleks atau rumit. Maksud dari kalimat rumit adalah anak sudah mampu menggunakan kata-kata berafiks lengkap serta menghasilkan kalimat yang sudah mempunyai subjek, predikat, objek, bahkan keterangan. Dengan kata lain, pada usia ini penguasaan sintaksis pada anak sudah cukup baik, dimana anak sudah bisa menuturkan berbagai macam jenis kalimat, diantaranya kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), dan kalimat imperatif (kalimat perintah), kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat mayor, maupun kalimat minor. Contohnya dapat dilihat dalam dialog di bawah ini.

Dialog 1

- Guru : Namanya siapa, sayang?
Vita : **Davita.**
Guru : Davita apa?
Vita : **Niza Uraini.**
Guru : Panggilannya siapa?
Vita : **Vita.**
Guru : Vita, tinggal dimana?
Vita : **Di Pasar Pagi.**
Guru : Vita, sekolahnya dimana?

Vita : (Diam)
 Guru : TK SABBIIHISMA?
 Vita : **Lima.**
 Guru : TK SABBIIHISMA. Vita hobinya apa?
 Vita : **Main HP.**
 Guru : Main HP? Kok main HP hobinya? Vita, saudaranya ada berapa?
 Vita : **Dua.**
 Guru : Siapa namanya abangnya yang satu?
 Vita : **Bang Adip dan Bang Pao.**
 Guru : Vita umur berapa?
 Vita : **Empat setengah.**

Dialog di atas melibatkan seorang anak yang bernama Davita dan gurunya. Tuturan terjadi di TK SABBIIHISMA V Kota Padang. Dalam dialog 1 ini, Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada Davita. Pertanyaannya bersifat sederhana karena terkait dengan identitas Davita, seperti nama lengkap, alamat tempat tinggal, atau sekolah tempat Davita belajar. Sebagaimana yang dijelaskan Simanjuntak dan Dardjowijodo di atas, anak seusia Davita sudah memiliki kemampuan dalam memahami dan menjawab pertanyaan seperti di atas.

Ketika menjawab pertanyaan dari ibu guru tersebut, Davita menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat berita. Kalimat deklaratif bertujuan untuk memberikan informasi terhadap lawan tutur. Davita dalam dialog di atas menggunakan kalimat deklaratif karena berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan guru sehingga dia harus memberi informasi terkait data dirinya. Davita juga cenderung menggunakan kalimat minor dalam memberikan jawaban. Misalnya, ketika ditanya tempat tinggal, Davita hanya memberikan jawaban menggunakan keterangan tempat, yakni **di Pasar Pagi**. Keterangan ini merupakan bagian dari kalimat tunggal yang mengalami delesi, yakni S dan P. Jawaban Davita ini merupakan potongan dari kalimat tunggal **Saya tinggal di Pasar Pagi** yang melesap menjadi **Saya tinggal**. Secara umum, jawaban yang diberikan Davita

menggunakan kalimat minor yang selalu mengalami pelesapan baik S, P atau O serta Keterangan. Contohnya dalam kalimat **Main HP** atau **Dua** yang S dan P nya mengalami pelesapan. Kalimat lengkapnya adalah **Hobi Vita main HP** dan **Vita memiliki dua saudara**. Dari kalimat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan, tergambar bahwa Davita relatif memilih menggunakan kalimat tunggal yang minor atau tidak lengkap.

Perkembangan bahasa anak secara sintaksis atau pemerolehan kalimat perlu menjadi perhatian. Pada tahap ini anak sudah mulai memperhatikan tatabahasa dalam berkomunikasi, meskipun belum sempurna. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (1988:5) bahwa tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit. Penelitian ini meneliti pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 4;0-5;0 tahun. Penelitian mengenai pemerolehan kalimat pada anak usia 4;0-5;0 menarik untuk dikaji, karena dapat dilihat proses perkembangan kemampuan membuat kalimat dari seorang anak.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 4;0 – 5;0 tahun dilihat dari jenis kalimat yang digunakan berdasarkan bentuk sintaksis, jumlah klausa, dan kelengkapan unsur kalimat tersebut. Subjek yang diambil dalam penelitian ini pada awalnya adalah murid TK Sabbihisma V Padang dari kelas kelompok TK A yang berusia 4;0 - 5;0 tahun. Namun karena penelitian dilakukan pada masa pandemi virus korona sehingga pengambilan data tidak dapat dilakukan karena semua sekolah ditutup. Sehingga subjek penelitian diubah menjadi dua orang anak berusia 4;0 - 5;0 tahun yang sedang mengalami proses

pemerolehan bahasa pertamanya yaitu Azka Adrianza dan Karim Dafri Alghazali. Kedua subjek penelitian tersebut adalah anak yang terlahir dan berkembang dalam kondisi normal. Kedua subjek diasuh oleh ibunya secara penuh waktu dan mengalami proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Berdasarkan bentuk sintaksis, apa saja jenis kalimat yang digunakan anak usia 4;0 - 5;0 tahun?
- 2) Ditinjau dari jumlah klausa, apa saja jenis kalimat yang digunakan anak usia 4;0 - 5;0 tahun?
- 3) Dilihat dari kelengkapan unsurnya, apa saja jenis kalimat yang digunakan anak 4;0 - 5;0 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu;

- 1) Menjelaskan jenis kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 tahun berdasarkan bentuk sintaksis.
- 2) Menguraikan jenis kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 tahun berdasarkan jumlah klausa.
- 3) Mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan anak 4;0-5;0 tahun berdasarkan kelengkapan unsurnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang linguistik, maupun ilmu-ilmu lain yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini hendaknya, juga dapat bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya dalam berbagai bidang ilmu, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat secara khusus memberikan kontribusi pada kajian psikolinguistik yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa karena dengan adanya penelitian ini, orang-orang akan lebih memahami kemampuan sintaksis anak usia 4;0 - 5;0 tahun melalui kalimat-kalimat yang dihasilkannya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada institusi-institusi yang terkait seperti lembaga-lembaga penelitian dan terhadap pengembangan ilmu bahasa khususnya di bidang pemerolehan bahasa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi masyarakat umum yang ingin lebih mengetahui tentang pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 4;0 - 5;0 tahun.

